BAB III

TRADISI PERNIKAHAN KESETARAAN KETURUNAN

(Studi Kasus Pernikahan di Keluarga Para *Mas* Sidosermo Kecamatan Wonocolo Surabaya dan Berbek Kecamatan Waru Sidoarjo)

A. Gambaran Wilayah Kelurahan Sidosermo dan Berbek

1. Gambaran wilayah Kelurahan Sidosermo

   Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sidosermo yaitu salah satu daerah di Kecamatan Wonocolo, Kotamadya Surabaya. Maka tentang gambaran secara umum Kelurahan Sidosermo akan dipaparkan berikut ini. Adapun luas dan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut : Luas kelurahan 106.817 HA, dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jagir, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Jemurwonosari, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bendul Merisi, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Panjang Jiwo.

2. Gambaran wilayah Desa Berbek

   Penelitian ini juga dilakukan di desa Berbek Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Desa ini terletak dibagian utara wilayah Kabupaten Sidoarjo, tepatnya berada di antara perbatasan Surabaya dengan Sidoarjo.

   Secara geografis desa Berbek memiliki iklim yang sama dengan daerah tropis lainnya. Desa ini termasuk sebagai wilayah dataran rendah karena tinggi desa ini dari permukaan laut. Desa ini termasuk sebagai desa yang cukup maju. Baik itu dari segi perekonomian dan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun Desa ini berada di ujung perbatasan utara wilayah Kota Surabaya dengan Kabupaten Sidoarjo.

Adapun batas-batas wilayah desa Berbek, yaitu :

a. Sebelah Utara : Rungkut
b. Sebelah Selatan : Kepuh Kiriman
c. Sebelah Barat : Kepuh Kiriman
d. Sebelah Timur : Wadung Asri

Desa Berbek mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 211.146 ha. Dengan rincian 50.384 ha untuk pemukiman, 0.600 ha untuk pemakaman, dan 0.60 ha untuk perkantoran. Dan di desa Berbek terbagi menjadi 33 RT dan 5 RW.

B. Sejarah Para *Mas* di Sidosermo dan Berbek

Sejarah *Mas* di Sidosermo dan Berbek bermula dari Sayid Ali Akhbar Basyaiban dan Sayid Muhamad Baqir Basyaiban yang konon beliau termasuk keturunan dari orang Arab. Al-kisah bahwa ada seorang pemuda gagah yang berdarah Arab. Sekitar pertengahan abad 16 M, datang dari Cirebon ke Yaman, yakni kampung halamannya. Ketika itu banyak orang-orang Arab yang bermigrasi ke tanah Jawa untuk berniaga, berdakwah menyebarkan agama Islam seperti yang dilakukan pemuda Arab ini. Nama dari pemuda Arab tersebut adalah SayidAbdurrahman Basyaiban. Beliau adalah seorang Sayid keturunan Rasulullah yang bergelar Basyaiban. Basyaiban adalah gelar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga habib keturunan Sayid Abu Bakar Syaiban, seorang ulama terkemuka di Tarim, Hadramaut, yang terkenal alim dan sakti.[1]

Sayid Abu Bakar mendapat julukan Syaiban (yang beruban) karena ada kisah unik dibalik julukannya itu. Suatu ketika, Sayid Abu Bakar yang saat itu masih tergolong muda menghilang. Sejak itu ia tidak muncul-muncul. Konon, ia uzlah (mengasingkan diri) untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Baru setelah sekitar tiga puluh tahun, Sayid Abu Bakar muncul di Tarim. Ia tetap tampak muda. Tapi aneh, rambutnya putih, tak selembar pun yang hitam. Ia seperti berambut salju. Sejak itulah orang-orang menjulukinya Syaiban (yang beruban).[2]

Dalam masa perantauannya ke Nusantara, tepatnya di Pulau Jawa, Sayid Abdurrahman memilih bertempat tinggal di Cirebon, Jawa Barat. Beberapa waktu kemudian, ia mempersunting putri Maulana Sultan Hasanuddin. Putri bangsawan itu juga masih keturunan Rasulullah. Ia bernama Syarifah Khadijah, cucu Raden Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Dari pasangan dua keturunan Rasulullah ini, lahir tiga orang putra: Sayid Sulaiman, Sayid Abdurrahim (terkenal dengan sebutan Mbah Arif Segoropuro Pasuruan), dan Sayid Abdul Karim.

Mewarisi ketekunan leluhurnya dalam berdakwah, keluarga ini berjuang keras menyebarkan Islam di Jawa, tak jauh dengan apa yang telah dilakukan oleh Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati di Cirebon. Pengaruh dan ketekunan mereka dalam berdakwah membuat penjajah Belanda khawatir.

[1] Kang Hafidz, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2016.
[2] Kang Hafidz, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka ketika menginjak dewasa, Sayid Sulaiman dibuang oleh mereka. Putra sulung Sayid Abdurrahman ini, kemudian tinggal di Krapyak, Pekalongan, Jawa Tengah. Di Pekalongan, beliau menikah dan mempunyai beberapa orang putra. Empat di antaranya laki-laki, yaitu Hasan, Abdul Wahhab, Muhammad Baqir, dan Ali Akbar.[3]

Sayid Sulaiman Basyaiban beserta adiknya Abdurrahim Basyaiban pernah nyantri di Sunan Ampel. Ketika itu Sayid tinggal di Solo dan beliau pergi ke Surabaya untuk belajar di Sunan Ampel. Kabar keberadaan Sayid Sulaiman diketahui oleh Ratu Mataram. Ia pun akhirnya mengirim utusan ke Ampel untuk memanggilnya. Karena Ratu Mataram mempunyai hutang budi pada Sayid Sulaiman Basyaiban yang katanya dulu Ratu Mataram tidak mempunyai kesaktian yang dimiliki oleh Sayid Sulaiman Basyaiban. Lalu, ketika di istana mengadakan pesta perkawinan putri bungsu ratu, Sayid Sulaiman dipanggil untuk memeriahkan pesta perkawinan tersebut. Ratu minta agar Sayid Sulaiman memperagakan pertunjukkan yang tidak pernah diperagakan oleh orang manapun.

"Sulaiman panjenengan tiang sakti, le' bener-bener sakti kulo nyuwun tulung gawekno tanggapan sing ora umum. Ora tau ditanggapi wong" minta Ratu Mataram kepada Sayid dengan nada menghina. Melihat permintaan ratu yang sinis itu, Sayid meminta untuk meletakkan bambu di atas meja. Sembari berpesan untuk ditunggu, Sayid Sulaiman pergi ke arah Timur. Masyarakat keraton menunggu sampai lama, namun belum juga datang. Kemudian pada

[3] Kang Fatih, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya Ratu Mataram tidak sabar lagi menunggu Sayid datang. Ia pun marah dan membanting bambu di atas meja itu hingga hancur berkeping-keping. Hal ajaib pun terjadi, kepingan bambu itu menjelma menjadi hewan bermacam- macam. Hewan-hewan yang keluar dari bambu tersebut merupakan gambaran-gambaran dari kerajaan tersebut. Ratu pun tersentak, akhirnya ia mengakui kesaktian Sayid Sulaiman dan merasa berhutang budi.[4]

Hal tersebutlah yang membuat Ratu Mataram memanggilnya ke Mataram. Sedangkan diantara utusannya ada adik kandung Sayid Sulaiman Basyaiban yang bernama Sayid Abdurrahim Basyaiban. Ia terharu bertemu dengan kakaknya. Ratu Mataram menginginkan Sayid Sulaiaman menjadi penasehat keagamaan akan tetapi Sayid Sulaiman menolaknya. Akhirnya ia memutuskan tidak kembali ke Mataram, namun ia belajar kepada Sunan Ampel beserta kakaknya.

Pada suatu malam, murid-murid Sunan Ampel sudah tidur pulas. Tiba-tiba terdapat dua ikatan sinar menerpa dua orang muridnya yang sedang tidur. Sinar itu berwarna kuning keemasan. Sunan Ampel menghampiri tempat jatuhnya sinar tadi. Karena keadaan yang gelap, beliau tidak dapat melihat dengan jelas wajah kedua santrinya yang diterpa sinar. Akhirnya, beliau mengikat sarung kedua santrinya itu. Seusai shalat Subuh, Sunan Ampel menanyakan kepada para santrinya ”*Sopo sing sarunge mau bengi* bundelan ” (siapa yang sarungnya tadi malam ada ikatannya) , Sayid Sulaiman dan adiknya mengacungkan tangannya.

[4] Kang Hafidz, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu Sunan Ampel berkata "*Mulai saiki, santriku ojo nyelu' Sulaiman, ojo nyelu' Abdurrahim tok, tapi nyelu'o Mas Sulaiman lan Mas Abdurrahim*" (Mulai sekarang, santriku jangan hanya memanggil Sulaiman dan Abdurrahim saja, tapi panggillah Mas Sulaiman dan Mas Abdurrahim). Sehingga semua keturunan Sayid Sulaiman, Sayid Abdurrahim dan Sayid Abdul Karim dipanggil dengan sebutan Mas semua.

Sedangkan riwayat belajarnya Sayid Mas Sulaiman di Ampel ini masih disangsikan. Sebab, terdapat selisih yang terlalu jauh antara masa hidup Sayid Sulaiman dengan Sunan Ampel. Sunan Ampel hidup pada tahun 1401-1481 M. sedangkan Sayid Mas Sulaiman diperkirakan hidup pada abad 17 M. Jadi, selisih tiga abad dengan Sunan Ampel. Kemungkinan Sayid Mas Sulaiman Basyaiban belajar di Ampel tidak kepada Sunan Ampel sendiri, tapi pada generasi-generasi setelah beliau. Tapi ada pendapat kalau menghubungkan dengan tahun tidak akan menemukan titik temu karena pada zaman dahulu belum mengenal tahun. Hanya mengenal istilah generasi.

Putra Sayid Mas Sulaiman Basyaiban yang terakhir bernama Sayid Mas Ali Akhbar Basyaiban. Datang dari Pasuruan ke Surabaya dengan maksud maksud mengislamkan orang. Dengan kata lain, Sayid Mas Ali Akhbar beserta 40 rombongannya datang ke Surabaya karena diajak orang. Ketika di perjalanan beliau beserta rombongannya ditangkap oleh pasukan kompeni Belanda dan dibuang ke Belanda dengan menggunakan kapal konon katanya. Semua rombongan Sayid Mas Ali Akbar Basyaiban dimasukkan dalam pengukusan besar di atas bara api. Beberapa saat beliau sadar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangun dari pengukusan mencari anak dan rombongannya. Setelah mereka semua bertemu, dengan kesaktian Sayid Ali Akhbar Basyaiban mereka melarikan diri dengan menyelami lautan hingga sampai di sungai Wonokromo/Jagir. Setelah sampai di Wonokromo, rombongan beliau mencari tempat persembunyian yakni tepatnya di Sidosermo yang dulunya berupa alas sebelum ditempati Sayid Mas Ali Akhbar Basyaiban. Sedangkan pembabat Sidosermo adalah Sayid Mas Ali Akhbar Basyaiban dari dengan menyelami dan kembali ke Sidosermo. Sedangkan yang ketiga kalinya beliau lari, tetapi tidak kembali konon katanya, beliau lari ke Tarim Hadranut kampung para wali dimana kakeknya Sayid Mas Abdurrahman Basyaiban dilahirkan dan makam beliau tidak ada yang tahu keberadaannya.[5]

Sayid Ali Akbar meninggalkan enam putra yakni Imam Ghazali (Tawunan, Surabaya), Sayid Ibrahim (Kota Pasuruan), Sayid Badrudin (makamnya di sebelah Tugu Pahlawan, Surabaya), Sayid Iskandar (Bungkul, Surabaya), Sayid Abdullah (Bangkalan, Madura), Sayid Ali Ashghar (Sidoresmo). [6]

C. Deskripsi Tradisi Pernikahan Para *Mas* dengan Kesetaraan Keturunan (Kufu) di Sidosermo

Tradisi pernikahan dengan kesetaraan keturunan di Sidosermo adalah tradisi turun temurun dari mulai jaman dahulu. Para *Mas* merupakan keturunan dari Nabi Muhamad saw. Konsep pernikahan ini menggunakan

[5] Kang Fatih, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 April 2016.
[6] Kang Hafidz, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep kafaah yaitu kesimbangan antara calon suami dan calon istri dalam sebuah perkawinan. Hal sangat diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak di kemudian hari. Oleh karena itu, seseorang yang akan melangsungkan perkawinan haruslah memperhatikan keseimbangan (kufu) dengan pasangannya.

Pernikahan merupakan sebuah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, karena hal itu merupakan kebutuhan biologis dan psikologis yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kasarnya, pernikahan merupakan runtutan dari hasrat seksualitas yang dimiliki.

Namun, terlepas dari berbagai alasan tersebut, Islam menganjurkan beberapa syarat yang hendaknya dapat dipenuhi sebelum seseorang menjalani sebuah pernikahan. Bukan syarat adanya wali dan perangkat pernikahan lainnya, akan tetapi syarat kafaah atau kecocokan dan kesesuaian antara kedua insan yang berkasih dan juga keluarga.

Pada awalnya kedua insan ini adalah individu yang berbeda, kemudian ingin untuk disatukan dengan tatacara yang benar menurut syariat Islam. Dari sinilah yang kemudian menjadi disyaratkan adanya kafaah dalam sebuah pernikahan. Agar kelak terdapat kesesuaian, keseimbangan dan kesinambungan antara dua insan yang akan mengarungi kehidupan berdua.

Dalam pandangan Islam perkawinan itu bukanlah hanya urusan perdata saja, bukan pula sekedar urusan keluarga dan masalah budaya, tetapi masalah yang menyangkut dalam keyakinan dan peristiwa agama. Oleh karena itu perkawinan itu dilakukan untuk menaati sunah rasullullah dan perintah Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan petunjuk Rasullullah Saw. serta mentaati prosedur yang diatur dalam peraturan negara. Di samping itu, perkawinan juga bukan untuk mendapatkan ketenangan hidup sesaat, tetapi untuk hidup selamanya. Oleh karena itu seseorang harus bisa memilih pasangannya secara hati-hati dan dilihat dari berbagai segi.

Mengenai kriteria pasangan ideal itu sendiri. Perlu digaris bawahi bahwa memilih pasangan hidup tidak sama dengan memilih baju atau pakaian, yang langsung bisa dibuang jika tidak cocok. Persoalan mencari pasangan hidup atau calon pendamping hidup adalah persoalan yang berat.

Dalam hal memilih jodoh keluarga para Mas tidak bisa sembarangan. Pasangan yang hendak dipilih harus benar-benar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh agama. Karena masalah pasangan hidup adalah masalah dunia dan akhirat. Mencari pasangan hidup tidak hanya sekedar untuk melampiaskan hawa nafsu, tapi juga untuk menjadikan sebuah keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* dan mempunyai generasi yang baik.

Ada beberapa kriteria yang mendorong seorang laki-laki memilih seorang perempuan untuk pasangan hidupnya dalam perkawinan dan demikian pula dengan seorang perempuan waktu memilih laki-laki menjadi pasangan hidupnya. Yang pokok diantaranya adalah karena kecantikan seorang wanita atau kegagahannya seorang pria atau kesuburan keduanya dalam mengharapkan anak keturunan, karena kekayaanya, karena kebangsawanannya dan karena agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu yang dimaksud dengan agamanya di sini adalah komitmen keagamaannya atau kesungguhan dalam menjalankan ajaran agamannya. Ini dijadikan pilihan utama karena itulah yang akan memberikan keharmonisan dalam membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahmah*. Kekayaan suatu ketika dapat lenyap dan kecantikan suatu ketika dapat pudar demikian pula suatu kedudukan suatu saat akan hilang.

Berdasarkan data tentang pandangan masyarakat terhadap kafaah dalam sebuah perkawinan, dapatlah dikatakan bahwa keluarga Mas di Kelurahan Sidosermo Kelurahan Jemur Sari Surabaya dan menganggap perlu adanya kafaah dalam perkawinan, khususnya dalam hal nasab dan agama. Menurut mereka, perkawinan yang didasarkan berdasarkan kafaah atau keseimbangan antara calon suami dengan calon istri dapat mewujudkan keharmonisan dan ketentraman dalam sebuah rumah tangga.

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup rumah tangga pada dasarnya di tentukan oleh keserasian antara suami dan istri, Islam mengajarkan bahwa perkawinan yang dilakukan seorang pria dan wanita tidak hanya sekedar berdasarkan suka sama suka, melainkan harus dilihat dari berbagai segi, misalnya agama, moral, dan latar belakang sosial.

Sebagian besar keluarga *Mas* di Kelurahan Sidosermo masih menganggap nasab dan agama sebagai ukuran kafaah yang paling pokok dalam perkawinan. Hal ini disebabkan karena mereka merupakan keturunan Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi laki-laki yang berasal dari keluarga *Mas* (sayid) diperbolehkan menikah dengan perempuan yang bukan dari keluarga Mas, dikarenakan yang akan membawa nama keluarga adalah laki-laki (bukan yang perempuan). Karena penerapan nasab atau keturunan sebagai kriteria kafaah sebagaimana tersebut di atas hanyalah ditekankan pada wanitanya (*sayidah*). Sedangkan para laki-laki mendapatkan keleluasaan untuk mencari calon istri dari golongan manapun tanpa memandang apakah calon isteri tersebut sekufu atau tidak dengan mereka. Karena mereka mempergunakan garis keturunan bapak (patrilineal) yaitu prinsip keturunan darah berdasarkan pihak laki-laki, sebab pihak laki-laki yang menjadi penerus famili atau pembawa nama keluarga.

Seperti narasumber yang menikah bukan dari golongan *Mas*. Tapi dari teman semasa manjalani pendidikan di Perguruan Tinggi di Surabaya. Kang Hafidz menikah bukan dari golongan *Mas*. Beliau menikah dengan orang biasa yang bernama Asfaroh yang berasal dari Desa Sumber Rejo Kota Gresik. Berawal dari teman semasa menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi yang sama. Hubungannya sangat akrab sering kali berhubungan lewat telephone dan SMS. Akhirnya benih – benih cinta dari keduanya terjadi. Sehingga pada suatu ketika Kang Hafidz bilang kepada orang tuanya bahwa beliau menyukai seorang gadis yang bernama Asfaroh. Setelah itu Asfaroh meminta Kang Hafidz untuk menikahinya.

Kemudian Asfaroh diminta oleh kang Hafidz untuk memberanikan diri berkenalan dengan orang tua dari narasumber ini. Setelah berkenalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya, wanita ini berbicara kepada Kang Hafidz kalau dirinya mempunyai rasa cinta kepada anaknya. Orang tua Kang Hafidz bilang " masih sama mudanya jadi sabar dulu".

Kemudian Kang Hafidz meminta pendapat dari sesepuh desa tersebut yang masih ada hubungan family dengannya yang bernama Abah Ibrahim. Setelah itu Asfaroh menelfon Kang hafidz yang pada saat itu sedang di kediaman Abah Ibrahim. Singkat cerita akhirnya keluarga besar dari Kang Hafidz merestui hubungan keduanya. Dan akhirnya keduanya melangsungkan pernikahan. Saat ini beliau sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang bernama *Mas* Ahmad Dliya'ul Lamik.

Dari golongan Sayidah sendiri bisa menikah dengan orang biasa. Tetapi ada syarat-syarat tertentu bagi seorang laki- laki yang bukan dari keluarga *Mas* menikah dengan perempuan dari keluarga *Mas* (sayidah), antara lain :

a. Agama

Agama merupakan pokok yang paling utama dalam kriteria dalam pernikahan di keluaraga para *Mas*. Karena sosok suami ideal dalam Islam, ialah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayidah bisa menikah dengan lelaki biasa asalkan laki – laki tersebut mempunya agama yang kuat. Seperti perempuan yang bernama sayidah Fauziah yang merupakan golongan dari Para *Mas* yang menikah dengan seorang laki–laki santri dari mbah kyai Faqih Langitan. Laki–laki tersebut bernama Mastur yang merupakan keturunan dari seorang Kyai yang berasal dari Kota Gresik.

Sosok suami ideal dalam islam, ialah lelaki yang mampu menjadi pemimpin dalam arti yang sebenarnya bagi istri dan anak-anaknya. Memimpin mereka artinya mengatur urusan mereka, memberikan nafkah untuk kebutuhan hidup mereka, mendidik dan membimbing mereka dalam kebaikan, dengan memerintahkan mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dalam agama dan melarang mereka dari hal-hal yang diharamkan dalam Islam, serta meluruskan penyimpangan yang ada pada diri mereka.

Perjodohan ini merupakan rekomendasi dari KH. Abdullah Faqih Langitan. Fauziah dan Mastur sama – sama menimba ilmu agama di Pondok Pesantren yang di pimpin oleh KH. Abdullah Faqih Langitan. Lantaran itu Kyai Faqih menjodohkan Mastur dengan Fauziah.

Mastur mempunyai background yang berbeda dengan Fauziah. Mastur merupakan seorang laki – laki yang bukan dari golongan Sayid. Sedangkan Fauziah merupakan wanita dari golongan Sayidah yang menjadi keturunan Nabi Muhamad saw. Akan tetapi Mastur mempunyai Ilmu Agama yang sangat tinggi dan mendapat rekomendasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di KH. Abdullah Faqih Langitan. Faktor itu yang dapat menjadi pertimbangan dari keluarga Fauziah yang mempunyai keturunan dari Nabi Muhamad saw.

Agama merupakan kriteria yang paling penting di dalam tradisi pernikahan keluarga para *Mas*. Lelaki yang mempunyai Ilmu Agama dan ketakwaan yang sangat tinggi dapat memimpin keluarga dengan baik. Hal ini yang menjadi pertimbangan yang paling utama di Keluarga Para Mas di Sidosermo dalam kriteria kafaah.

Pandangan para *Mas* di Sidosermo laki-laki yang mempunyai ilmu agama yang tinggi dan ketakwaan yang bukan berasal golongan *mas* yang menikahi sayidah ini biasanya harus bertempat tinggal di Sidosermo. Tidak boleh keluar dari luar lingkup Sidosermo. Karena laki-laki tersebut bisa mengamalkan ilmunya di ruang lingkup pesantren dan mengembangkan pesantren yang ada di Sidosermo.

b. Masih ada hubungan dengan keluarga di Sidosermo

Selain agama, laki-laki biasa bisa menikah dengan golongan sayidah asalkan masih ada hubungan dengan Sidosermo. Seperti Nalifah yang menikah dengan laki-laki yang masih ada hubungan dengan sidosermo. Paman dari laki-laki tersebut pernah menimba ilmu di pondok pesantren yang ada di sidosermo.

Disini keluarga Para *Mas* juga ingin menjalin silaturahmi kepada santri-santri yang telah menimba ilmu agama di pondok pesantren yang ada di Sidosermo. Dengan adanya pernikahan tersebut maka Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beralasan supaya hubungan silaturahim dari pihak santri dan pesantren tidak putus. "*Cek oleh barokahe*".

Proses-proses seleksi dalam memilih pasangan hidup di keluarga para *Mas* sangatlah ketat. Harus ada rekomendasi dari tetuah yang ada di keluarga besar para *Mas*. Ini di karenakan para Tetuah ingin memberikan yang terbaik kepada anak turunnya. Rasanya Mustahil jika pernikahan di keluarga para *Mas* bisa terjadi tanpa ada rekomendasi dari Tetuah atau keluarga besar para *Mas* ini.

Para Mas juga mempunyai pandangan yang lain terhadap sayidah yang menikah dengan laki-laki biasa. Yaitu sayidah tidak diperbolehkan pergi dari Sidosermo karena fisik wanita lebih lemah jasmani rohani dan untuk menjaga kehormatan wanita tersebut.

Sedangkan bagi seorang perempuan yang berasal dari keluarga *Mas* (sayidah) menikah dengan laki-laki yang bukan dari keluarga *Mas*, dan tidak ada rekomedasi dari Tetua atau Keluarga para *Mas* dan Kyai Mashur mereka akan menentangnya. Di periode saat ini tradisi pernikahan dengan system endogami masih terjadi di kalangan *Mas* di Sidosermo.[7]

D. Deskripsi Tradisi Pernikahan Para *Mas* dengan Kesetaraan Keturunan (*Kufu*) di Berbek

Tradisi pernikahan *Mas* di Sidosermo bagi seorang perempuan yang berasal dari keluarga *Mas* (sayidah) menikah dengan laki-laki yang bukan dari

[7] Kang Hafidz, *Wawancara*, Surabaya, 12 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga *Mas* masih sangat kental sekali. Berbeda dengan tradisi pernikahan di Berbek. Menurut penuturan narasumber tradisi pernikahan di Berbek periode saat ini sebagian besar sudah tergusur oleh zaman. Putra-Putri mereka diperbolehkan untuk memilih calon istri atau calon suami dari pilihan mereka sendiri. Keluarga *Mas* di Berbek tidak bisa memaksakan anak turun mereka. *"Arek saiki gak isok di pekso mas, sing penting arek'e cocok kelakuane apik agamane apik gak masalah. Gelem tanggung jawab"*. Berbeda dengan dahulu keadaan disekitar Berbek Dalem masih *saklek* menggunakan tradisi pernikahan tersebut. Karena ingin mempertahankan keturunan Rasululllah saw. "*Nek arek jaman saiki wes kenal karo dunia luar nek dipekso rodok angel".*[8]

Kehidupan zaman dahulu pada zaman nara sumber sangatlah berbeda dengan zaman sekarang. Kehidupan sekarang rata-rata para pemuda sudah mengenal dunia luar jadi sudah terkontaminasi dengan kehidupan yang modern. Anak-anak turun mereka diperbolehkan untuk memilih jodoh dari teman-teman terdekatnya. Seperti anak narasumber sendiri perempuan menikah dengan seorang laki-laki biasa sesuai dengan pilihannya.

Berawal dari suka sama suka kemudian putri dari nara sumber ini mengadu kepada nara sumber bahwasannya dia menjalin hubungan suka sama suka dengan seorang pria. Dengan melihat mencari tahu tentang background tersebut akhirnya perempuan itu menikah dengan laki-laki pilihannya sendiri.

[8] Kang Fatih, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kriteria kafaah menurut narasumber adalah agama. Orang yang mempunyai agama yang bagus otomatis dia sholeh dan berakhlak mulia. Kriteria seperti ini yang dijadikan pertimbangan oleh narasumber dalam kafaah.

Oleh karenanya konsep kafaah dalam keluarga narasumber yang termasuk keluarga Para Mas yang ada di Berbek berpendapat bahwa konsep kesetaraan yang dipakai itu dilihat dari akhlak, agama dan keturunan yang baik namun mengenai kekayaan itu merupakan bonus serta tidak mengkhususkan untuk menikahkan dengan orang dari golongan sayid atau sayidah saja tapi dengan semua kalangan. Namun jika konsep kafaah yang memprioritaskan nasab terebut itu masih ada menurutnya konsep itu adalah konsep di zaman dahulu kala bukan lagi konsep zaman sekarang yang sudah berbeda dengan berbagai macam pengaruh budaya.

Ada pula dari kalangan para *Mas* yang ada di Berbek dalem yang berpendapat bahwa konsep kafaah (kesetaraan) didalam keluarganya harus secara Islam dan tidak ada campur aduk dengan adat atau pun kebudayaan karena Islam mengajarkan ketika memilih calon pendamping hidup itu harus dicari agamanya, keturunannya, hartanya dan kecantikannya. Oleh karenannya agama yang sangat penting dalam keluarga ini dan terpenting adalah keridhoan orang tuanya karena keridhoan Allah ada di dalam keridhoan orang tua dan murkanya Allah terdapat di dalam murkanya orang tua. Dan dalam keluarga masayikh tidak diprioritaskan atau dipaksa harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

senasab karena hal tersebut merupakan kebudayaan jaman dahulu. Kalau sekarang dipaksakan seperti dahulu rasanya sangat sulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id